



Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Pangan Berdaya Saing

Musa Hubeis*, Hetti Mulyati, Farida Ratna Dewi, Hardiana Widyastuti

*Email: hubeis.musa@yahoo.com

Isu Kunci

1. Peningkatan daya saing UMKM Pangan di Indonesia sangat penting untuk menghasilkan UMKM yang tumbuh dan berkembang
2. Strategi Pengembangan, UMKM Pangan, Berdayasaing

Ringkasan

Artikel ini membahas tentang strategi pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Pangan Berdaya saing di Indonesia. yang khususnya dilakukan di tiga daerah di Indonesia, yaitu Palembang, Bandung dan Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah: Mengidentifikasi jalur rantai pasok UMKM Unggulan berbasis pertanian pangan, serta Menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap daya saing UMKM Unggulan berbasis pertanian pangan di Palembang, Bandung dan Surabaya. Temuan pada penelitian Pengembangan daya saing UMKM Pangan Olahan berdaya saing di tiga daerah yang diteliti (Palembang, Bandung dan Surabaya) menunjukkan pentingnya penguasaan aspek produksi dalam arti luas (hulu-hilir) fasilitasi investasi dan aspek pemasaran, serta aspek psikologis konsumen.

Pendahuluan

Sektor pertanian pangan adalah usaha manusia untuk mengelola lahan dan agroekosistem dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja dan manajemen untuk mencapai kedaulatan dan ketahanan pangan, serta kesejahteraan rakyat (UU No. 41 th 2009). Oleh karena itu, salah satu upaya peningkatan kesejahteraan rakyat adalah berorientasi pada peningkatan produktivitas bsektor pertanian pangan, maka Pemerintah perlu mengembangkan usaha dalam bidang pertanian seperti Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam bidang pangan berorientasi industri olahan berbasis agribisnis/agroindustri dengan bahan baku berasal dari sumber daya pertanian lokal yang mampu menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan nilai tambah, serta memperkuat struktur ekonomi nasional (Hubeis 2011a).

Dewasa ini berkembang UMKM yang bergerak dalam bidang olahan pangan, dimana setiap daerah di wilayah di Indonesia telah mengembangkan produk-produk olahan pangan berbahan baku dari hasil-hasil pertanian, baik Indonesia bagian timur, barat maupun tengah. Namun demikian, faktor umum yang memengaruhi kegagalan UMKM dikarenakan hal seperti manajerial yang tidak kompeten, kurang diberi perhatian, sistem kontrol yang lemah dan kurang modal (Hubeis 2011b). Hal tersebut tentunya membutuhkan suatu pembinaan yang sifatnya parsial maupun alternatif dalam berbagai model pengembangannya bekerjasama instansi teknis, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), perguruan tinggi dan lainnya.





Gambar 1. Tanaman Pertanian pangan dan olahannya

Pemberdayaan UMKM dimulai dengan menguatkan konstruksi keamanan pangan produk yang dihasilkan, misalnya menyelenggarakan asistensi teknis ke pemerintah daerah, meningkatkan jumlah dan kompetensi tenaga inspektur, penyuluh dan pendamping keamanan pangan, serta pemberdayaan sumber daya lokal. Setelah menguatkan konstruksi keamanan pangan UMKM, maka langkah selanjutnya mendemonstrasikan praktek-praktek yang baik dalam menjalankan UMKM (Rahayu et al. 2012). Oleh karena itu, diperlukan investasi berupa keahlian dan keterampilan sesuai UMKM yang dijalankan, dengan cara meningkatkan kepatuhan pemenuhan persyaratan dan mengkomunikasikan risiko dengan instansi pembina. Setelah kedua aspek tersebut dijalankan, maka diharapkan daya saing produk UMKM dapat meningkat, yang dicirikan dengan produk aman dan bermutu, memenuhi persyaratan pasar global dan mampu membangun daya penerimaan konsumen. Pada akhirnya, pemberdayaan UMKM diharapkan mampu meningkatkan perekonomian lokal dan memperluas lapangan kerja, serta peningkatan produktivitas dan nilai tambah.

Dalam pengembangan UMKM berbasis pertanian pangan, pemerintah masih menghadapi banyak permasalahan yang terjadi di dalam pengembangan UMKM, terutama UMKM berbasis pertanian pangan, baik secara internal maupun eksternal, dari hulu

sampai hilir yang meliputi penyediaan bahan baku, proses produksi dan teknologi, keuangan, mutu, pemasaran dan sumber daya manusia (SDM) dan penciptaan nilai tambah, sehingga UMKM mampu bersaing secara nasional maupun internasional (Hubeis et al. 2015). Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dikembangkan suatu model pengembangan UMKM unggulan berbasis pertanian pangan di Indonesia yang dapat mendorong kesejahteraan rakyat dengan fokus, ditahap awal dipilih beberapa daerah yang memiliki komoditas potensial dengan ketersediaan cukup dan pelaku-pelaku relatif unggul yang terdapat di Bandung, Surabaya dan Palembang.



Gambar 1. Contoh produk UMKM di Indonesia

Isu Pengolahan UMKM Pangan

Pangan yang bersumber dari sumber hayati, terutama komoditas pertanian memiliki beberapa faktor yang menjadi penghambat keunggulan komparatif dan kompetitifnya (Hubeis, et al, 2016), yaitu : (1) masih terbatasnya teknologi budidaya spesifik lokasi; (2) rendahnya penguasaan teknologi pembibitan oleh petani; (3) rendahnya penguasaan teknologi pascapanen, (4) terganggunya proses difusi dan adopsi teknologi pertanian era otonomi

daerah; (5) sifat komoditas pertanian yang relative mudah rusak menuntut penanganan cepat dan tepat; (6) lemahnya permodalahn petani; (7) harga pertanian yang berfluktuasi; (8) kurangnya ketersediaan dan aksesabilitas sarana dan prasarana angkutan; (9) masih ditemukannya penjualan hasil dengan sistem ijon.

Untuk itu harus diketahui rantai pasok UMKM pangan (Hubeis et al. 2015): (1) Rantai pasok pada UMKM pangan olahan berdaya saing di Kota Palembang meliputi pengadaan bahan baku yang sebagian besar dari pemasok individu, area distribusi sebagian besar hanya dalam satu kecamatan dan pembeli adalah konsumen akhir dengan cara membeli langsung di tempat UMKM, teknologi yang digunakan masih sangat sederhana untuk proses produksi dan modal sendiri; (2) Rantai pasok Kota Bandung umumnya relatif pendek, dimana 90 persen membeli bahan baku dari para pedagang/pengumpul yang berada di pasar tradisional dan produk olahan dijual secara langsung kepada konsumen. Dengan demikian, rantai pasok UMKM pangan kota Bandung bersifat langsung (straight forward), baik dari pembelian bahan baku maupun pemasaran produk. (3) Pola rantai pasok UMKM pangan olahan berdaya saing di Surabaya terdiri dari pemasok bahan baku yang terdiri dari petani dan pedagang, pengolah (UMKM pangan), penjualan produk melalui retail dan langsung kepada konsumen.

UMKM Pengolahan pangan dalam upaya memenangkan persaingannya dapat memperkuat daya saing melalui strategi diferensiasi dan bersaing, bukan dalam aspek harga. UMKM pengolahan pangan dapat memilih alternatif teknologi dan manajemen dalam spektrum yang cenderung padat karya, namun dengan mutu keterampilan, serta keahlian sumber daya dan mutu bahan lebih baik, sehingga produk yang dihasilkan diberi nilai lebih tinggi oleh konsumen dibandingkan dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan besar. Penerapan manajemen dan teknologi padat karya pada UMKM pengolahan pangan dapat memberikan proporsi nilai bagi biaya tenaga kerja lebih besar daripada proporsi nilai bagi penggunaan sumber daya fisik banyak dilakukan oleh UMKM atau usaha dengan skala ekonomis tidak besar, namun mempunyai kandungan mutu produk tidak kalah atau bahkan lebih tinggi dari pada yang

dilakukan UB, sehingga produknya memiliki nilai lebih tinggi dalam pandangan konsumen (Hubeis et al. 2011a).

Faktor eksternal berpengaruh nyata terhadap daya saing UMKM pangan olahan berdaya saing (Hubeis et al. 2016): (1) di Palembang, faktor eksternal memiliki pengaruh nyata terhadap daya saing, namun faktor internal tidak berpengaruh nyata terhadap daya saing; (2) di Bandung, peningkatan daya saing terkait dengan lokasi, pemasok, dan peran pemerintah. Di sisi lain faktor internal tidak berpengaruh nyata terhadap daya saing. Namun demikian, terdapat peubah internal yang perlu diperhatikan, yaitu variasi produk bermutu dan ketersediaan produk; (3) di Kota Surabaya, daya saing dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yaitu direfleksikan dalam bentuk pelanggan baru, ketersediaan produk, produk yang mampu bersaing, jumlah pelanggan yang lebih banyak dan wilayah pemasaran semakin luas. Faktor eksternal berpengaruh terhadap keunggulan produk, lokasi perusahaan, sistem pembayaran, pelatihan dan fasilitas pasar.

Berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang ditemui, maka dirumuskan strategi pengembangan UMKM Pangan berdaya saing di Indonesia adalah (Hubeis et al. 2016): (1) meningkatkan kerjasama untuk menjaga kontinuitas ketersediaan bahan baku antar daerah; (2) Membangun kawasan industri produk UMKM; dan (3) Meningkatkan peran pemerintah daerah, dukungan pemerintah, swasta dan Perguruan Tinggi/Penelitian dan pengembangan atau Litbang. Dengan strategi tersebut, diharapkan UMKM pangan akan dapat menjaga kontinuitas produksi, dapat memasarkan dengan optimal produk yang dihasilkan dan memasuki daerah pemasaran yang lebih luas. Hal lainnya yang perlu dikembangkan adalah seberapa besar nilai tambah yang mampu dihasilkan dari proses produksi UMKM pangan tersebut, agar nantinya dapat meningkatkan daya saingnya.

Pendekatan Metode dan Hasil

Pendekatan penelitian pengembangan UMKM Pangan Berdaya saing di Indonesia menggunakan analisis *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan dan keinginan pelaku usaha di bidang UMKM Pangan. *Strengths-Weakness-Opportunities-Threats* (SWOT) untuk memetakan situasi yang dihadapi

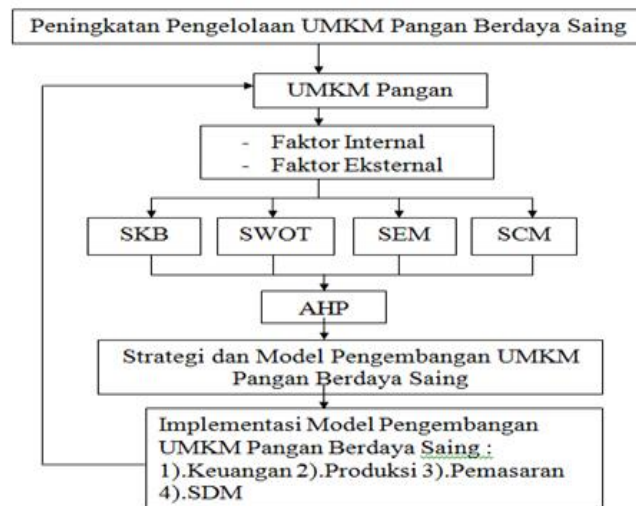
UMKM pada saat ini dan kedepan serta *Analytic Hierarchy Process* (AHP) untuk menentukan prioritas strategi yang digunakan oleh UMKM Pangan di Indonesia.

Kriteria UMKM Berdaya saing (Hubeis et al. 2016): (1) Menciptakan lapangan kerja, (2) Meningkatkan mutu produksi, (3) Jangkauan pemasaran regional,

(4) Berkontribusi terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah), (5) Memiliki legalitas, (6) Mampu mengatur pendanaan, (7) Mampu menjaga kontinuitas produksi (8) Menerapkan unsur Keselamatan, Kesehatan dan Kerja (K3) , (9) Mampu berkolaborasi/integrasi antar wilayah.

Untuk menjawab hal telah dijabarkan, maka kedepannya kelayakan UMKM perlu dianalisis lebih

dalam untuk mendapatkan gambaran kemungkinan pengembangan lebih lanjut (skala usaha, jenis produk, penyerapan tenaga kerja, perluasan pasar, penerimaan pajak dan devisa, serta pendapatan asli daerah PAD (Hubeis *et al.* 2016). Untuk itu, perlu penilaian kelayakan meliputi beberapa aspek, diantaranya aspek pemasaran, aspek teknis teknologis, hukum dan manajemen serta aspek keuangan.



Gambar 3. Kerangka pemikiran penelitian

Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi untuk bahan pertimbangan dan evaluasi pengembangan UMKM di Indonesia dilakukan dengan, menetapkan beberapa aspek eksternal dan internal yang dapat meningkatkan daya saing UMKM serta acuan untuk perbaikan dan peningkatan kinerjanya dikemudian hari yaitu: lokasi usaha UMKM harus selalu diperhatikan lokasi strategis, proses produksi harus ditingkatkan untuk membentuk UMKM Pangan berdaya saing, meningkatkan kegiatan promosi secara kontinu untuk mendapatkan pasar yang luas dan adanya loyalitas pelanggan.

Rekomendasinya adalah hubungan pengolah produk pangan dengan pemasok perlu diperkuat agar kontinuitas dan ketersediaan bahan baku dilakukan melalui pola kemitraan. peran pemerintah perlu dioptimalkan untuk mendukung daya saing UMKM pangan olahan berdaya saing melalui program pembinaan dan pengawasan dengan fokus pada aspek pemasaran (pemanfaatan ragam sarana dan prasarana *marketing*) dan keuangan (penyusunan pembukuan dan laporan

keuangan) di tingkat Indonesia pada umumnya dan khususnya di Palembang, Bandung dan Surabaya.



Daftar Pustaka

- [APINDO] Asosiasi Pengusaha Indonesia. 2014. Roadmap Perekonomian. Jakarta (ID): APINDO
- Business Dictionary. 2015. Competitiveness. [Internet]. [diunduh 2015 Desember 20]. Tersedia pada: <http://www.businessdictionary.com/definition/competitiveness.html>
- Hubeis, M. 2011a. Prospek Usaha Kecil dalam Wadah Inkubator Bisnis (Cetakan kedua). Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- _____. 2011b. Pemetaan Usaha Kecil Prospektif di Bogor. Bogor (ID): Program Studi MPI IPB.
- _____ et al. 2013. Usaha Kecil Menengah di Indonesia. Kuliah Umum di Universitas Terbuka Kantor Bogor, 8 September 2013.
- _____. Purwanto B, Dewi FR, Widyastuti H. 2015. Laporan Penelitian Strategi Unggulan: Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Pangan Berdaya Saing di Indonesia. Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2016. Daya Saing dan Prospek UMKM Pengolahan Pangan Lokal. Bogor (ID): IPB Press.
- Rahayu WP, Nababan H, Hariyadi P, Novinar. 2012. Keamanan Pangan dalam Rangka Peningkatan
- Iwan Rismawan, 1999. Struktur Komunitas dan Sebaran Horizontal Fitoplankton di Perairan Muara Angke dan Sunda Kelapa.
- Simon A, van der Wulp et al. 2016. Master Plan Jakarta, Indonesia: The Giant Seawall and the need for structural treatment of municipal waste water. Marine Pollution Bulletin.
- Daya Saing Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Untuk Penguatan Ekonomi Nasional. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X, Jakarta 20-21 November 2012. [Internet]. [diunduh 2014 Juni 6]. Terdapat pada: <http://www.researchgate.net/>
- Susilo YS. 2010. Strategi meningkatkan daya saing UMKM dalam menghadapi implementasi CAFTA dan MEA. Buletin Ekonomi, 8(2): 72-78.
- Tim Peneliti ISEI. 2010. Strategi Pengembangan UMKM di Indonesia. Ringkasan eksekutif. Sidang Pleno ISEI XIV. Bandung 20-22 juli.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia. 1996. Undang-Undang No.7 Tahun 1996 tentang Pangan.
- _____. 2008. Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.
- _____. 2009. Undang-Undang No 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
- _____. 2012. Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Sampono N. 2013. Analisis Kebijakan Dalam Mengatasi Dampak Reklamasi Terhadap Kegiatan Perikanan Pantai di Teluk Jakarta.
- Sayekti LA. 2006. Distribusi dan Struktur Komunitas Makrozoobenthos serta Kondisi Perairan Teluk Jakarta.
- Nontji, A. 1983. Laut Nusantara. Jakarta (ID): Jembatan

